

IDENTIFIKASI LESBIAN DI KALANGAN MAHASISWI (STUDI KASUS DI SEKITAR JALAN PRAMUKA DAN JALAN PERJUANGAN)

Kiki Maryati¹

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi individu menjadi lesbi di Jalan Pramuka dan Jalan Perjuangan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu faktor-faktor penyebab individu menjadi lesbi. Faktor lingkungan dan pergaulan, faktor genetik, dan faktor keluarga. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan individu menjadi lesbian di Jalan Pramuka dan Jalan Perjuangan yaitu faktor lingkungan dan pergaulan, faktor genetik, dan faktor keluarga. Informan di Jalan Pramuka dan Jalan Perjuangan, dalam memberikan jawaban ketika diwawancara tampak ragu-ragu. Ini dikarenakan mereka tidak ingin privasi mereka diketahui oleh pihak lain. Penulis semaksimal mungkin mendekati diri dengan informan agar mendapatkan kepercayaan sehingga informan mau bercerita secara terbuka tentang kehidupannya. Kesimpulan dari penelitian ini dapat diketahui 4 dari 7 informan faktor awal mereka menjadi lesbi dikarenakan lingkungan dan pergaulan. Sedangkan 2 informan lainnya faktor keluarga menjadi pendukung mereka menjadi lesbi. Dan 1 informan lainnya faktor genetik yang menjadi penyebab informan menjadi lesbi. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini pengaruh lingkungan dan pergaulan yang ada disekitarnya menjadikan seorang individu lebih cepat menyakini identitasnya sebagai lesbi, hal ini bisa dilihat hampir semua informan adalah perantau dan di kota Samarinda lah mereka bertemu dan berteman dengan individu-individu yang memiliki penyimpangan orientasi seksual lainnya. Saran dari penelitian ini adalah seharusnya orang tua harus memiliki hubungan yang baik dengan anak agar hubungan orang tua dan anak menjadi lebih intensif dan anak bisa lebih terbuka dalam hal apapun serta memberikan edukasi seksual pada anak sejak dini. Sebaiknya orang tua juga harus tahu bagaimana pergaulan anaknya bahkan setelah anaknya dewasa dan memberikan pengawasan dalam pergaulan anak dan menanamkan nilai-nilai agama. Disarankan agar memberikan terapi psikiatris misalnya dengan membawa anak ke ahli psikiater

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: kickmaryatie@gmail.com

jika anak mengalami peristiwa traumatik di masa kanak-kanak. Ajari anak agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Lesbian, Faktor lingkungan dan pergaulan, Faktor keluarga, Faktor genetik*

Pendahuluan

Lesbian di Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa realita keberadaan lesbian, biseksual dan transgender (LBT) ini telah lama ada bahkan sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Di Surakarta sendiri pada tahun 1824 telah ditemukan fenomena hubungan seksual antara perempuan. Demikian juga di lingkungan kraton dikenal dengan istilah “lingkaran grelesi lesbian” yang terjadi antara selir-selir Sultan Pakubowo V (Wieringa, Blackwood, 2009:6). Dan telah terjadi juga pernikahan sejenis di Bali pada bulan September 2015 dan di Boyolali pada bulan Oktober 2015. Dari jumlah penduduk di Indonesia ada 5% dan dari jumlah penduduk di Samarinda ada 2% yang merupakan kaum lesbian. Hal ini disebabkan mereka masih menutup diri dan bersembunyi. Lantaran hukum dan sosial Indonesia masih tidak menerima keberadaan mereka.

Di Indonesia sendiri, para lesbian masih termasuk dalam kelompok-kelompok kecil (minoritas) yang setiap orangnya masih segan untuk mengakui jati dirinya sendiri dan lebih menutup diri. Tidak seperti di luar negeri yang terang-terangan memperlihatkan siapa diri mereka dengan pembuktian yang sangat kuat dengan diijinkannya pernikahan sesama jenis. Belanda adalah salah satu negara yang mengizinkan pernikahan tersebut, sehingga kebanyakan dari penganut homoseksual baik lesbian dan gay hijrah ke negara Belanda hanya untuk melakukan pernikahan dan disahkan oleh pemerintah.

Lesbian ada karena faktor biologis dan lingkungan. Genetika, yang berhubungan dengan hormon dan pengasuhan mungkin memainkan peranan dalam seksualitas. Para peneliti mengklaim, telah diketahui ada sifat mapan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, misalnya anak laki-laki lebih mungkin terlibat dalam bermain ‘kasar dan kacau’. Penyimpangan yang terjadi akibat faktor lingkungan secara kasat mata lebih sulit diketahui. Sebab, tidak ada perubahan fisik sehingga tidak bisa ditebak apakah seseorang itu menyimpang atau tidak. Faktor lingkungan lebih berbahaya dibandingkan hormon. Pengaruh lingkungan lebih cepat, di mana seseorang yang sedang drop tidak didukung norma dan nilai-nilai agama yang kuat bisa terjerumus akibat sentuhan orang sejenis yang menyimpang.

Banyak faktor yang mungkin dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan menjadi seorang lesbian. Setiap keputusan yang diambil tidaklah selalu di latar belakang oleh pengalaman menyakitkan dengan lawan jenis. Penyebab terjadinya lesbian belum dapat diketahui secara pasti.

Secara sosial kehidupan lesbian sama halnya dengan kelompok masyarakat lainnya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kaum lesbian sama seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, karena secara fisik tidak ada perbedaan antara lesbian dengan perempuan normal. Terbukti tidak sedikit kaum lesbian menempati berbagai profesi sebagai politisi, birokrat, artis atau profesional lainnya (Susilandari, 2004). Pandangan masyarakat terhadap dunia lesbian sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama.

Penulis memilih perilaku lesbian sebagai subyek penelitian disebabkan karena keberadaan seorang lesbian di kota Samarinda khususnya di Universitas Mulawarman masih menjadi kontroversi dalam kalangan masyarakat. Disisi lain identitas kaum lesbian sangat tertutup. Hal ini yang membedakan kaum lesbian dengan kaum gay. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap posisi perempuan jauh memiliki keterbatasan dibandingkan laki-laki. Itu sebabnya kaum gay di Samarinda lebih terbuka dibanding lesbian. Norma menjadi faktor utama mengapa lesbian lebih tertutup dibanding kaum gay. Adanya tuntutan yang lebih besar pada perempuan dalam hal berperilaku sesuai norma membuat batasan secara otomatis dalam diri seorang perempuan.

Pada umumnya kaum gay dapat dengan lebih terbuka dan memiliki tempat-tempat berkumpul, maka berbeda dengan dunia lesbian yang umumnya lebih sedikit memiliki tempat-tempat khusus sebagai media komunikasi. Selain itu, konflik interpersonal yang terdapat dalam diri lesbian menjadi masalah tersendiri dalam berhubungan dengan lingkungan sosial. Dari hasil pemaparan tersebut peneliti ingin mengidentifikasilesbian di kalangan mahasiswi Pramuka dan Perjuangan.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Identifikasi

Identifikasi berasal dari kata *Identify* yang artinya meneliti atau menelaah. Identifikasi adalah kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Secara intensitas kebutuhan dapat dikategorikan (dua) macam yakni kebutuhan terasa yang sifatnya mendesak dan kebutuhan terduga yang sifatnya tidak mendesak.

Pengertian Lesbian

Menurut Spencer (2004) lesbian berasal dari seorang penduduk pulau lesbos, di Yunani yaitu Sappho. Sappho adalah seorang penyair yang menghasilkan puisi liris. Puisi liris sudah berkembang dari abad VI SM yang sebagian diantaranya masih ada hingga kini. Puisi Sappho berisikan tentang cinta lesbian. Pada masa itu, percintaan homoseksual dipahami lebih tinggi di bandingkan dengan percintaan heteroseksual.

Pengertian lesbian sendiri ialah perempuan yang secara psikologis, emosi dan seksual tertarik kepada perempuan lain. Seorang lesbian tidak memiliki hasrat terhadap gender yang berbeda/laki-laki, akan tetapi seorang lesbian hanya tertarik kepada gender yang sama/perempuan. Mereka berpendapat bahwa istilah lesbian menyatakan komponen emosional dalam suatu *relationship*, sedangkan istilah homoseksual lebih fokus kepada seksualitas. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual (Matlin, 2004).

Lesbian atau gay memiliki minat erotis pada anggota gender mereka sendiri, tetapi identitas gender mereka (pasangan menjadi pria atau wanita) konsisten dengan anatomi seks mereka sendiri. Mereka tidak memiliki hasrat untuk menjadi anggota gender yang berlawanan atau merasa jijik pada alat genital(kelamin) mereka, seperti yang dapat kita temukan pada orang-orang dengan gangguan identitas gender. Jadi, lesbian itu bukan merupakan gangguan identitas gender, akan tetapi orientasi seksual mereka yang menyimpang.

Jenis-Jenis Lesbian

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual.

Lesbian yang dikenal oleh masyarakat terbagi menjadi tiga *Femme*, *Butch* atau *Butchie* dan *Andro* yakni gabungan dari keduanya.

1. *Femme* atau biasa disebut sebagai *lipstick lesbian*, yang berarti seseorang *femme* adalah seorang perempuan dengan atribut keperempuan-perempuanan, memiliki sifat dan perilaku yang lemah lembut, manja dan halus. Istilah *femme* diadopsi dari bahasa Perancis untuk menggambarkan seorang perempuan dengan sifat dan perilaku yang keperempuan-perempuanan.
2. *Butch* atau *Butchie* berarti ‘anak laki-laki yang kuat’. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan orientasi gender secara individual. Seseorang dengan karakter maskulin pada perempuan dapat digambarkan sebagai seorang *butch* atau *butchie*. *Butchie* dipresentasikan sebagai sosok laki-laki yang kuat dengan karakter maskulin namun berada dalam tubuh seorang perempuan. Pada relasi sesama jenis *butch* berperan sebagai sosok laki-laki, dengan mengemban tugas sebagai seorang laki-laki, dan *femme* menjadi seorang perempuan secara utuh baik secara fisik maupun psikologis.
3. *Androgini*
Istilah ini yang digunakan untuk menggambarkan gabungan antara *butch* dan *femme* menjadi satu dalam waktu yang bersamaan. Berasal dari bahasa Yunani ‘*aner*’ yang berarti laki-laki dan ‘*gune*’ yang berarti perempuan yang dapat merujuk kepada salah satu dari dua konsep yang berkaitan dengan

gender yakni arti dari percampuran keduanya. Seorang perempuan lesbian dalam konteks ini adalah termasuk dalam golongan *Butchie*. Memiliki identitas jenis kelamin yang lain dalam tubuhnya merupakan seorang perempuan.

Teori Penjulukan (Labelling Theory)

Teori ***labelling*** ini merupakan teori yang terinspirasi oleh bukunya Tannembaum yang berjudul *crime and the community* menurutnya, kejahatan bukanlah sepenuhnya hasil dari ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan dengan kelompok, akan tetapi dalam kenyataannya ia dipaksa untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya sehingga di simpulkan bahwa kejahatan merupakan hasil dari konflik antara kelompok dengan masyarakatnya.

Pendekatan ***labelling*** dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu : persoalan tentang bagaimana dan mengapa seseorang mendapatkan atau memperoleh cap atau label. (***labelling*** sebagai akibat dari reaksi masyarakat). Efek ***labelling*** terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya adalah, (persoalan kedua ini adalah bagaimana ***labelling*** mempengaruhi seseorang yang terkena label).

Dua konsep penting dalam teori ***labelling*** adalah, pertama, *Primary Deviance* yaitu ditujukan kepada perbuatan penyimpangan awal. Kedua, *Secondary Deviance* adalah yang berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang sebagai akibat dari penangkapan dan cap sebagai penjahat, kalau sekali saja cap atau status itu melekat pada diri seseorang maka sangat sulit seseorang untuk selanjutnya melepaskan diri dari cap tersebut dan kemudian akan mengidentifikasikan dirinya dengan cap yang telah diberikan masyarakat terhadap dirinya.

Sebagai contoh terjadinya *secondary deviance* diawali dengan *primary deviance*, seorang individu melakukan perbuatan menyimpang yang ringan (*primary deviance*) misalnya berpakaian dan gaya rambut layaknya seperti seorang laki-laki, akibat perbuatan tersebut terjadi reaksi sosial dari masyarakat, keluarga marah dan mengatakan bahwa perilaku tersebut tidak pantas atau tidak patut. Individu tersebut melakukan pelanggaran dan aturan, akibatnya individu tadi dicap sebagai lesbi dan dikucilkan di masyarakat.

Individu tadi diberi label oleh pengadilan sebagai lesbi oleh masyarakat, individu tersebut mulai berpikir tentang dirinya mengapa label diberikan pada dirinya. Karena sudah terlanjur akhirnya dia memilih untuk bergabung dengan lesbi lainnya.

Labelling adalah sebuah proses pemberian label kepada seseorang. Label, menurut yang tercantum *A Handbook for The Study of Mental Health*, adalah sebuah referensi definis diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung

melihat mereka secara keseluruhan dari kepribadiannya dan bukan pada perilakunya satu persatu.

Dalam teori *labelling* ada satu pemikiran dasar dimana pemikiran tersebut menyatakan “seseorang yang diberi label sebagai seorang *deviant*, dan diperlakukan seperti *deviant*, akan menjadi *deviant*”. Penerapan dari pemikiran ini akan kurang lebih seperti berikut : ‘individu diberi label lesbian, dan diperlakukan seperti lesbian, akan menjadi lesbian’.

Pemikiran dasar teori labelling ini biasa memang biasa terjadi, ketika sudah memberikan label pada seseorang, kita cenderung memperlakukan seseorang itu sesuai dengan label yang kita berikan. Teori penjulukan (*Labelling Theory*) menyatakan bahwa teori penjulukan dapat sedemikian hebat sehingga korban-korban misinterpretasi ini tidak bisa menahan pengaruhnya. Karena julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, citra asli diri mereka hilang di jadikan citra diri baru yang diberikan orang lain. Dampak penjulukan itu jauh lebih hebat dan tidak berhubungan dengan kebenaran penjulukan tersebut, terutama orang dalam posisi lemah. Benar atau salah, penjulukan dan reaksi yang diberikan obyek yang dijuluki orang lain “membenarkan” penjulukan tersebut, sehingga membuat itu telah dipenuhinya sendiri. (Mulyana, 1999: hal,70)

Fenomena penjulukan terhadap kelompok dalam masyarakat sudah lama menjadi fokus pengamatan Sosiologi. Kajian tentang penjulukan banyak dilakukan terhadap kelompok atau orang yang memiliki perilaku menyimpang ketika berinteraksi dengan masyarakat yang telah memiliki standar norma atau aturan tertentu atau interaksi antara kelompok/deviant atau non deviant.

Lahirnya Teori Penjulukan (*Labelling Theory*), diinspirasi oleh Perspektif Interaksionisme Simbolik dari Herbert Mead dan telah berkembang sedemikian rupa dengan riset-riset dan pengujiannya dalam berbagai bidang seperti kriminologi, kesehatan mental (pengidap *schizophrenia*) pendidikan. Teori penjulukan dari studi tentang deviant di akhir tahun 1950 dan awal tahun 1960 yang merupakan penolakan terhadap Teori Konsensus atau Fungsionalisme Struktural. Awalnya, menurut Teori Struktural *deviant* atau penyimpangan dipahami sebagai perilaku yang ada merupakan karakter yang berlawanan dengan norma-norma sosial. *Deviant* adalah bentuk dari perilaku. Namun *Labelling Theory* menolak pendekatan itu, deviant hanya sekedar nama yang diberikan atau penandaan. (Socioglossary, september 26, 1997).

Teori penjulukan menekankan pada pentingnya melihat *deviant* dari sudut pandang individu yang deviant. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku deviant tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu. Menurut Howard Becker (1963), kelompok sosial menciptakan penyimpangan melalui pembuatan aturan dan menerapkannya terhadap

orang-orang yang melawan aturan untuk kemudian menjulukinya sebagai bagian dari outgroup mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yakni, penulis dalam hal ini akan mengidentifikasi lesbian di kalangan mahasiswi yang terjadi di sekitaran Jalan Pramaku dan Jalan Perjuangan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dihasilkan dari model penelitian ini adalah data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang memiliki penyimpangan orientasi seksual. Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar penelitian ini dapat menjelaskan dan menggambarkan “Identifikasi Lesbian Di Kalangan Mahasiswi”.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi lesbian. Dengan adanya informasi yang jelas diharapkanakan membuat masyarakat lebih terbuka dan memahami kaum lesbian.

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian, sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga
2. Faktor Lingkungan dan Pergaulan
3. Faktor Genetik

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini. Subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah wanita lesbian berusia 20-23 tahun, masih berstatus sebagai mahasiswa dan bertempat tinggal di Jalan Pramuka dan Jalan Perjuangan. Ketujuh wanita ini adalah lima subjek berlabel sebagai *butchy* (berperan sebagai laki-laki) dan dua subjek berlabel sebagai *femme* (berperan sebagai perempuan). Ada dua tipe lesbian yang sering kali dibedakan Jones dan Hesnard (dalam Beauvoir, 2003) yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki, yang biasa disebut *butchy* dan seorang feminim yang takut terhadap laki-laki, yang biasa disebut *femme*.

Menurut Tan (2005) pada umumnya faktor penyebab lesbian antara lain: pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua, pengaruh lingkungan dan pergaulan serta genetik. Hal ini sesuai dengan hasil data dan penelitian bahwa subjek penyebab subjek menjadi lesbian adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, lingkungan dan pergaulan serta genetik. Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek dari tujuh subjek mereka memiliki keinginan untuk mengakhiri statusnya sebagai lesbian, memiliki harapan untuk bekerja dan membangun rumah tangga. Tetapi satu subjek diantara ketujuh subjek memiliki keinginan untuk sembuh tapi masih pesimis apakah dia akan bisa keluar dari perilaku seksualnya yang menyimpang tersebut.

Para subjek awalnya tidak ingin terbuka tentang alasannya menjadi lesbian akan tetapi lama kelamaan para subjek bersedia untuk diwawancara mengenai alasan mereka menjadi lesbian. Para subjek masih berstatus sebagai mahasiswa berasal dari dalam dan luar daerah Samarinda dan memilih tinggal dikos.

Subjek Sherly berjilbab, subjek Siska berambut pendek, subjek Nurul, Citra dan Elly merubah rambutnya menyerupai laki-laki. Subjek Nurul, Junita, Elly dan Siska menjadi lesbian dikarenakan faktor lingkungan dan pergaulan. Dari salah satu subjek dari faktor lingkungan dan pergaulan ada juga yang menjadi lesbian dikarenakan rasa sakit hatinya terhadap laki-laki yang menjadikan dirinya memiliki rasa benci terhadap laki-laki. Subjek Sherly mengakui bahwa dirinya menjadi lesbian dikarenakan faktor genetik yang sedari kecil dia memang sudah memiliki rasa ketertarikan lebih terhadap perempuan yang membuatnya hanya nyaman dekat dengan seorang perempuan.

Subjek Citra dan Desi menjadi lesbian dikarenakan faktor keluarga, Citra sendiri berdasarkan perlakuan kasar ayahnya terhadap ibunya yang membuatnya membenci laki-laki dan memilih berhubungan dengan perempuan karena takut akan mendapat perlakuan yang sama seperti yang dialami oleh ibunya. Sedangkan subjek Desi dikarenakan perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua dan gunjingan tetangga yang membuatnya stress dan menjerumuskan dirinya menjadi lesbi, setelah merasa nyaman dengan statusnya sebagai seorang lesbi Desi memilih melanjutkannya. Ada beberapa subjek yang yakin kelak akan berubah dan meninggalkan statusnya meskipun tidak tahu kapan itu akan terjadi.

Faktor Lingkungan dan Pergaulan

Subjek pertama adalah NR seorang lesbian yang berusia 21 tahun, dan dalam statusnya NR berperan sebagai laki-laki atau yang biasa disebut *butchy* dalam dunia lesbian. NR menjadi lesbian sejak masih duduk dibangku SMA, dan saat ini NR saat ini berstatus mahasiswi disalah satu Universitas yang ada di Samarinda. Subjek NR memutuskan untuk menjadi lesbian awalnya karena ikut-ikutan dengan temannya yang lesbi, NR memiliki ketertarikan setelah melihat kehidupan temannya, menurut NR kehidupan teman-temannya sangat bebas, tidak ada larangan jam pulang malam dan membawa pasangan ke kos tidak masalah. Hal itu membuat NR ingin mencoba, awalnya NR tidak memutuskan untuk langsung berhubungan dengan perempuan.

NR mulai bergaul dengan teman-teman yang bernampilan tomboy, karena seringnya berkumpul dengan teman-temannya tersebut NR baru menyadari kalau teman-temannya tersebut penyuka sesama jenis. Awalnya NR merasa kaget, namun lama-kelamaan dirinya pun sudah biasa saja dengan hal tersebut. NR mulai merasakan dengan berkumpul bersama teman-temannya NR menemukan kesenangan tersendiri. Dan NR juga mulai memiliki ketertarikan setelah melihat kehidupan teman-temannya, dari semua hal itu NR merasakan ingin mencoba dan

mengikuti teman-temannya. NR mulai merubah penampilannya dengan memotong pendek rambutnya seperti laki-laki dan memutuskan untuk mencoba mendekati perempuan. Hingga akhirnya NR merasa nyaman dengan hal tersebut, hal ini berlanjut terus-menerus hingga akhirnya NR memutuskan menjadi lesbian.

Subjek kedua adalah SR seorang lesbian yang berusia 22 tahun, dan dalam statusnya SR berperan sebagai perempuan atau yang biasa disebut *femme* dalam dunia lesbian. SR menjadi lesbian awalnya karena terpaksa tetapi lama-kelamaan dia menjadi ketagihan, dan saat ini SR saat ini berstatus mahasiswi disalah satu Universitas yang ada di Samarinda. SR sudah menjadi lesbian kurang lebih 5 tahun.

SR mulai menyukai perempuan sejak duduk dibangku SMP dan SR sangat dengan mudah menarik perhatian perempuan karena penampilannya yang sudah memang sangat tampan layaknya seorang laki-laki. Dan SR sudah sangat sering bergonta-ganti pasangan guna memenuhi hasrat seksualnya. SR menjadi lesbian dikarenakan hati dan perasaannya cenderung menyukai perempuan dan merasa nyaman akan hal tersebut. Meskipun dulu SR pernah mempunyai rasa suka terhadap laki-laki tetapi tidak dapat sepenuhnya menyukai dan lebih tertarik berhubungan dengan sesama perempuan.

Subjek ketiga adalah JN seorang lesbian yang berusia 23 tahun, dan dalam statusnya JN berperan sebagai perempuan atau yang biasa disebut *butch* dalam dunia lesbian. JN menjadi lesbian saat duduk dibangku SD kelas 6, dan saat ini JN saat ini berstatus mahasiswi disalah satu Universitas yang ada di Samarinda. JN sudah merasa kalau dirinya menyukai perempuan dan semenjak kecil juga JN sudah sering dipakaikan baju layaknya laki-laki yang membuat dirinya tumbuh lebih seperti anak laki-laki bukan menjadi anak perempuan seperti kebanyakan. JN juga sedari kecil tidak pernah memiliki rambut panjang hingga diusianya sekarang ini.

JN juga menjadi lesbi karena dipengaruhi oleh teman-teman sepergaulannya yang memang dominan seorang lesbi. JN mulai pacaran dengan sesama jenis semenjak duduk dibangku SMA kelas 2 dan pacar JN awalnya adalah perempuan yang normal tidak memiliki penyimpangan seksual seperti yang terjadi pada JN. JN berkomitmen akan pilihannya tersebut dan merasa nyaman dan menikmati statusnya, JN tidak memiliki keinginan mengakhiri statusnya, JN yakin akan keputusannya menjadi lesbian dan JN menemukan kebahagiaan. JN juga mengakui memiliki ketakutan jika suatu saat keluarga dan orang terdekatnya tahu bahwa dirinya seorang lesbian.

Subjek keempat adalah EL seorang lesbian yang berusia 22 tahun, dan dalam statusnya EL berperan sebagai perempuan atau yang biasa disebut *butch* dalam dunia lesbian. EL menjadi lesbian dikarenakan adanya ketertarikan terkait hal-hal yang mengarah ke maskulinitas atau kelaki-lakian, kemudian ejekan teman-temannya sewaktu SMA, faktor dalam diri EL cenderung mengarah

kelesbian dan kontrol diri yang lemah serta pernah dikecewakan oleh seorang laki-laki. Sehingga EL merasa lebih nyaman berhubungan dengan sesama perempuan. Hubungan EL dengan keluarga baik-baik saja, EL juga dekat dengan ibunya, kakak tetapi tidak dekat dengan ayahnya.

Awalnya EL sewaktu SMA hanya merasa kagum dan ingin menjadi seperti wanita yang berperilaku dan berpenampilan maskulin. Tetapi keinginn itu lama-kelamaan berkembang menjadi rasa yang lebih besar yaitu menjadi nyaman dan tertarik kepada perempuan daripada laki-laki. Setelah lulus SMA dan mulai berkuliah EL bertemu dengan mahasiswi baru yang sama-sama mempunyai hobi dibidang olahraga basket. Dari situ EL mulai kenal dan akrab sampai pada akhirnya saya menjalani hubungan dengan perempuan tersebut. Dari situlah EL mulai menjadi lesbian hingga saat ini.

Faktor Genetik

Subjek kelima adalah SK seorang lesbian yang berusia 20 tahun, dan dalam statusnya SK berperan sebagai laki-laki atau yang biasa disebut *butchy* dalam dunia lesbian. SK menjadi lesbian sejak masih duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar, dan saat ini SK saat ini berstatus mahasiswi disalah satu Universitas yang ada di Samarinda. Subjek SK memutuskan menjadi lesbian awalnya karena suka curi-curi pandang terhadap perempuan yang cantik dan sejak kecil juga tidak pernah memanjangkan rambutnya dan orang tua yang sering memakaikannya pakaian seperti anak laki-laki. Dan semenjak duduk dibangku SMA kelas 2 saya sudah memiliki pacar.

SK mulai mengenal teman-temannya lesbiannya melalui media sosial facebook dan mulai berkomunikasi, dari situ SK melihat kehidupan yang dijalani teman-temannya itu dan SK mulai merasa penasaran seperti apasih kehidupan yang mereka jalani. SK mencoba mengikuti teman-temannya dengan dekat bersama perempuan lesbian lainnya dan merasa nyaman menjalani hubungan dengan perempuan juga tidak akan dicurigai sebagai lesbi kalau hanya sekedar dekat dan jalan dengan teman perempuan. Lama-kelamaan SK mulai menikmati kehidupannya sebagai lesbian dan terus melanjutkannya hingga sekarang. Dan SK awalnya normal dan pernah mempunyai rasa suka terhadap laki-laki sebelum memutuskan untuk menjadi seorang lesbian.

Faktor Keluarga

Subjek keenam adalah CT seorang lesbian yang berusia 21 tahun, dan dalam statusnya CT berperan sebagai laki-laki atau yang biasa disebut *butchy* dalam dunia lesbian. Saat ini CT saat ini berstatus mahasiswi disalah satu Universitas yang ada di Samarinda. CT menjadi lesbian sejak masih berusia 17 tahun dan saat berusia 12 tahun CT pernah mendapati ibunya diperlakukan tidak baik oleh ayahnya yang menyebabkan menjadi tidak menyukai laki-laki. CT juga dulu

pernah berpacaran dengan laki-laki tetapi ia dikhianati oleh pacarnya itu dan menyebabkan CT semakin membenci laki-laki dan memutuskan untuk tidak laki-laki.

Kemudian CT mencoba melarikan diri bergaul dengan teman-temannya yang memang seorang lesbian. CT awalnya mencoba sekedar dekat dengan teman perempuan yang kemudian dia menemukan rasa nyaman yang tidak dia dapatkan oleh mantan pacarnya. Setelah merasa nyaman dan merasa tidak akan diperlakukan seperti ibunya dan tidak akan dikhianati oleh teman perempuannya karena kami sesama perempuan yang tahu rasanya dikhianati. Dari situlah CT memutuskan untuk menjadi seorang lesbian dan lebih memilih berpacaran dengan perempuan.

Subjek ketujuh adalah DS seorang lesbian yang berusia 22 tahun, dan dalam statusnya DS berperan sebagai perempuan atau yang biasa disebut *femme* dalam dunia lesbian. DS menjadi lesbian dikarenakan perceraian kedua orang tuanya juga disebabkan oleh perkataan orang-orang dilingkungan sekitarnya yang menjelek-jelekannya dan membuat DS stress dan memilih melarikan diri ke lesbian, dan saat ini DS saat ini berstatus mahasiswi disalah satu Universitas yang ada di Samarinda. DS menjadi lesbi awalnya hanya bercanda menyukai perempuan dan lama-kelamaan DS sadar bahwa dirinya benar-benar memiliki perasaan nyaman terhadap seorang perempuan dan memutuskan untuk menjadi lesbian.

DS memiliki pacar saat duduk dibangku SMA orang tua, DS tidak mengetahui bahwa dirinya seorang lesbian. DS saat ini tinggal bersama neneknya, saat berkuliah DS tinggal di kos. DS memiliki keinginan untuk sembuh tapi masih bingung harus memulainya dari mana.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Faktor Lingkungan dan Pergaulan
Pengaruh lingkungan begitu kuat dalam pembentukan karakter seseorang, hal ini juga berlaku dalam pembentukan orientasi seksual. Faktor ini mengakibatkan informan mempunyai rasa ketertarikan dengan sesama jenis.
2. Faktor Genetik
Faktor genetik ini sangat mempengaruhi seseorang bisa menjadi lesbi karena sedari kecil sudah mempunyai perasaan yang lebih terhadap sesama jenis dan tidak tertarik sama sekali dengan lawan jenis. Hal ini juga menjadi penyebab seseorang memiliki penyimpangan orientasi seksual.
3. Faktor Keluarga
Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, dalam penelitian ini ditemukan 1 informan yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik dan 1 lagi informan dikarenakan perceraian kedua orang tuanya.

Penelitian ini dapat diketahui 4 dari 7 informan faktor awal mereka menjadi lesbi dikarenakan faktor lingkungan dan pergaulan. Sedangkan 2 informan lainnya faktor keluarga menjadi faktor yang mendukung mereka menjadi lesbi. Dan 1 informan lainnya faktor genetik yang menyebabkan dirinya menjadi lesbi. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini pengaruh lingkungan dan pergaulan yang ada menjadikan seseorang lebih cepat menyakini identitasnya sebagai lesbi, hal itu bisa dilihat hampir semua informan adalah perantau dan di kota Samarinda lah mereka bertemu dan berteman dengan individu-individu yang memiliki penyimpangan orientasi seksual lainnya.

Saran

1. Lingkungan dan Pergaulan
Seharusnya mulai belajar untuk meninggalkan kehidupan tersebut, karena akan merugikan diri sendiri dan berdampak pada keluarga. Disarankan agar memilih pergaulan dan lingkungan yang lebih baik serta mencari kesibukan yang bersifat positif.
2. Genetik
Disarankan agar memberikan terapi psikiatris misalnya dengan membawa anak mengalami masalah penyimpangan seksual sejak dini. Ajari anak agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Keluarga
Seseorang harusnya orang tua memiliki hubungan yang baik dengan anak agar hubungan orang tua dan anak menjadi lebih intensif dan anak lebih terbuka dalam hal apapun serta memberikan edukasi seksual sejak dini. Sebaiknya orang tua juga harus tahu bagaimana pergaulan anaknya bahkan setelah anak dewasa dan memberikan pengawasan dalam pergaulan anak dan menanamkan nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor, 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Paul Doyle. 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Pusat Pembinaan Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Siahaan, Jokie M.S. 2009. *Perilaku menyimpang: Pendekatan Sosiologis*. Jakarta: PT.Indeks
- Spencer, Collin. 2004. *Sejarah Homoseksual: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Kreasi Wacana. 2004
- Yatimin, 2003, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Penerbit Amzah.